

**PELATIHAN TEATER UNTUK ANAK
STUDI KASUS DI BELA STUDIO JAKARTA**

**Skripsi
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



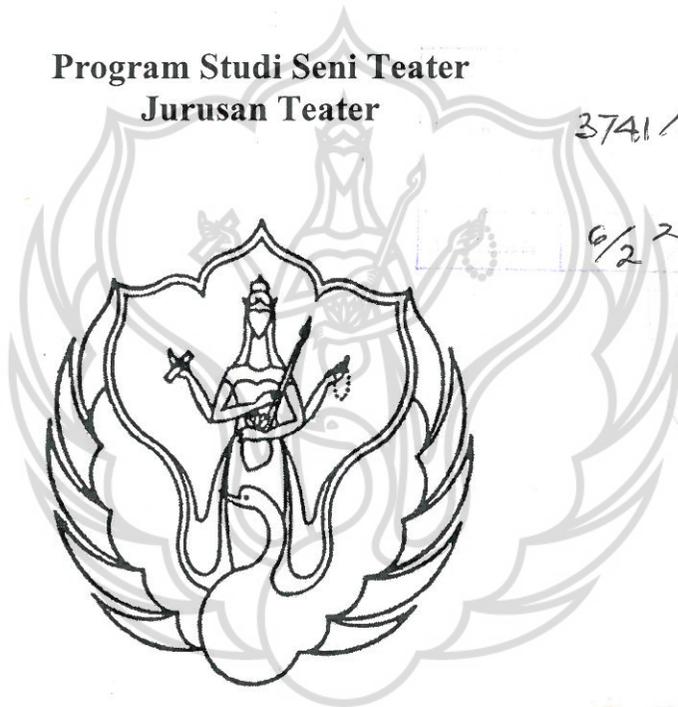
**oleh
Laksmi Rizeki Yanuarita
0610491014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2011**

**PELATIHAN TEATER UNTUK ANAK
STUDI KASUS DI BELA STUDIO JAKARTA**

**Skripsi
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



3741/H/8/2012

6/2 2012

A

oleh
Laksmi Rizeki Yanuarita
0610491014



**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2011**

SKRIPSI
PELATIHAN TEATER UNTUK ANAK
STUDI KASUS DI BELA STUDIO JAKARTA

Oleh
Laksmi Rizeki Yanuarita
0610491014
telah diuji di depan tim penguji
pada tanggal 8 September 2011
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



J. Catur Wibono, M.Sn

Penguji Ahli



Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn

Pembimbing Utama



Dra. Hirwan Kuardhani, M.Hum

Anggota



Surya Farid Sathotho, S.Sn.,MA



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Wayan Dana, SST., M.Hum

NIP 129560308 197903 1 001



dengan segala kerendahan hati, skripsi ini aku persembahkan kepada

*kepada kedua orang tuaku yang sangat aku cintai,
Bpk. Drs. Edi Basuki (alm) & Ibu Nurul Hudha.*

*saudaraku,
Agung WD, Arier W, Ina Wisnya L.*

Bambang Yuwandono.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala kemudahanNya, sehingga penelitian Pelatihan Teater Untuk Anak Studi Kasus Di Bela Studio dapat diselesaikan dengan baik meski dengan berbagai tantangan dan rintangan yang datang silih berganti. Tantangan dan rintangan tersebut memberi pelajaran yang berarti bagi penulis tentang kesabaran, ketekunan dan kedisiplinan terutama pelajaran untuk mengalahkan rasa malas. Penelitian ini masih saja terdapat kekurangan di sana sini dan belum dapat dikatakan sempurna, namun dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis ingin memberi penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Bpk. J. Catur Wibono, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater ISI Yogyakarta dan Ketua Tim Penguji.
2. Dra. Hirwan Khuardhani., M. Hum, selaku dosen pembimbing utama.
3. Surya Farid Sathotho., S.sn., MA, selaku dosen pembimbing dua.
4. Dra. Trisno Trisusilowati, M. Sn, selaku ketua Penguji Ahli.
5. Ibu. Prof. Dr. Dra. Hj. Yudiaryani, M.A., selaku Dosen Wali.
6. Drs. Sumpeno M. Sn, selaku Sekertaris Kaprodi dan Sekertaris Penguji.
7. Bela Studio khususn Mas Edi Haryono terimakasih sudah menjadi narasumber yang kooperatif dan menyenangkan.
8. Orang Tuaku, Bpk. Drs. Edy Basuki (Alm) dan Ibu Nurul Hudha, terimakasih untuk doa, cinta kasih, kepercayaan dan tanggungjawab yang telah kalian berikan. Tidak ketinggalan untuk bapak duaku terimakasih buat suport dan doanya juga. Saudara-saudaraku, mas Agung, mbak Diah, dan adik-adikku Aref n Wisnya. Makasih buat doanya.
9. Bambang Yuwandono (Bima) , terimakasih untuk spirit yang tidak ada habisnya.
10. Karyawan Jurusan Teater, Lik Edi, Lik Wandu, Lik Jadun, Pak Musiran, Lik Saronu, Lik Margono, pegawai perpustakaan dan pegawai Akmawa yang selalu ramah.
11. Bu Heni Sanggar Roda yang sudah memberikan waktu untuk penelitanku dan memberikan semua yang aku butuhkan.
12. Teman-teman Pulogadung, Gandes, Gepe, Fitri, Kibar, Angga, Lutfi, Julio, Sandi, Min, Bintang, Ipoh
13. Teman-teman Rawakuning yang telah meluwegkan waktu untuk latihan.
14. Ustad Agus dan Ustadzah Risnawati yang selalu memberikan aku suport.
15. Sabatku yang paling tercinta Arina Lutfiani dan Bangun Septi Nugroho yang selalu memberikan aku suport dan selalu ada saat susah, senang dan marahku.
16. Teman-teman angkatan 2006, aku harap kita semua jadi orang sukses. Amin!

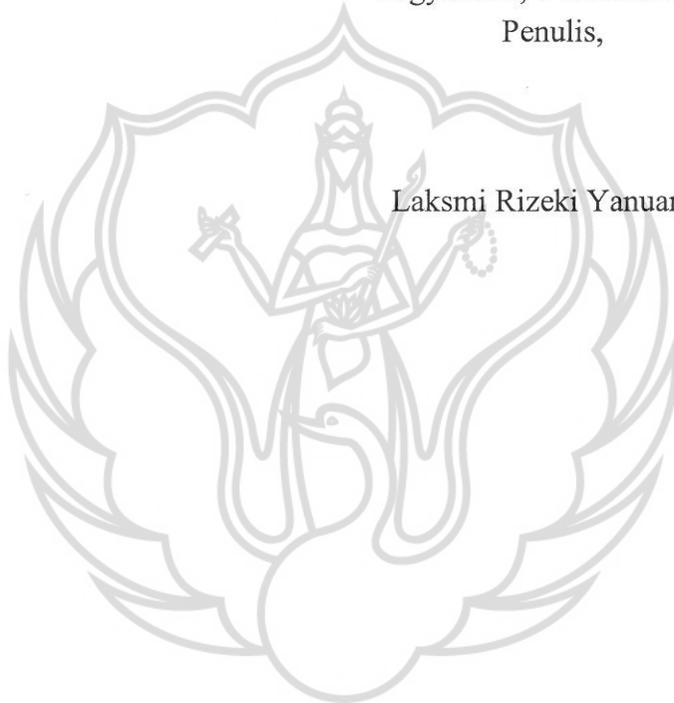
17. Personil Manis Manja (ce' Nana, ce' Yayas, ce' Ayie) yang mendadak jadi saudara karena TA. Kalian baik!
18. Mas Pandi Rawakuning dan Om Ria yang suka-rela bantuin mewujudkan komputer. Teman, sahabat yang berjasa turut memberi dukungan hingga terwujudnya skripsi ini dan semoga juga bermanfaat bagi kita semua.

Teriring doa tulus semoga tulisan ini berguna bagi pembaca, khususnya untuk rekan-rekan ku di Jurusan Teater ISI Yogyakarta..

Yogyakarta, 8 Oktober 2011

Penulis,

Laksmi Rizeki Yanuarita



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
PERNYATAAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRCT	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
1. Penelitian terdahulu	8
2. Landasan Teori	12
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan	20
BAB II KEBERADAAN TEATER ANAK DI BELA STUDIO	21
A. Biografi Edi Haryono	21
B. Berdirinya Bela Studio	26
C. Kegiatan Anak-anak di Bela Studio	35
1. Kegiatan Pokok	36
2. Kegiatan Tidak Pokok	41
D. Edi Haryono dan Anak-anak Bela Studio	43
BAB III PELATIHAN TEATER ANAK DI BELA STUDIO	49
A. Jenis Pelatihan Teater Anak di Bela Studio	49
1. Latihan Rutin	50
a. Bersih-bersih	51
b. Olah Tubuh	53
c. Latihan Improvisasi	57
1) Improvisasi Gerak	59
2) Improvisasi Suasana	61
3) Improvisasi Musik	65
4) Improvisasi Alat	68
2. Latihan Khusus	71
a. Latihan Bermain Musik dan Membaca Puisi	71

b. Latihan Alam	75
B. Proses Pementasan Teater Anak di Bela Studio	80
1. Pola Penyutradaraan	83
2. Komposisi dan Blocking.....	85
3. Tempo/Irama	86
4. Penataan Artistik.....	88
C. Hasil pelatihan Teater Anak di Bela Studio	88
1. Bela Studio	89
2. Individu Peserta (anak-anak)	90
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	98
NARA SUMBER	100
DAFTAR ISTILAH	101
LAMPIRAN	103



DAFTAR GAMBAR

1. Suasana gang padat penduduk di Rawamangun	27
2. Suasana pemukiman kumuh padat penduduk di Rawamangun	28
3. Kliping berita pementasan Bela Studio	33
4. Latihan Improvisasi	40
5. Anak-anak Bela Studio Rawamangun	42
6. Latihan Olah tubuh anak-anak Bela Studio Rawamangun	47
7. Anak-anak membersihkan tempat latihan	52
8. Latihan olah tubuh anak-anak Bela Studio Pulogadung	53
9. Latihan olah tubuh	54
10. Latihan improvisasi	58
11. Latihan improvisasi gerak	60
12. Latihan improvisasi suasana	63
13. Latihan improvisasi dengan musik	67
14. Latihan bermain musik	72
15. Suasana evaluasi setelah latihan	84
16. Latihan membentuk tempo dan komposisi	87
17. Wawancara bersama Edi Haryono	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

A. Sinopsis dan Lagu-lagu Pementasan nyamuk	103
B. Dokumentasi Foto Latihan Bela Studio	104

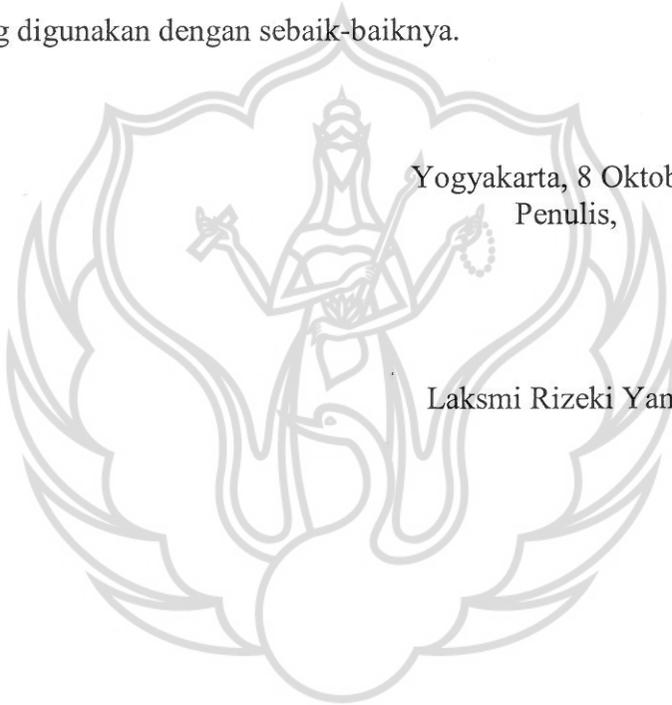


PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa segala apapun bentuk tulisan yang terdapat di dalam ini adalah karya tulis ilmiah. Penulisan ini berdasar data dan analisis penulis terhadap obyek yang belum pernah dilakukan peneliti sebelumnya. Apabila terdapat teori dan pendapat orang lain yang dipakai dalam tulisan ini, penulis selalu menggunkan kutipan langsung atau tidak langsung kemudian memasukan dalam catatan kaki. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk keperluan yang digunakan dengan sebaik-baiknya.

Yogyakarta, 8 Oktober 2011
Penulis,

Laksmi Rizeki Yanuarita



ABSTRAK

PELATIHAN TEATER UNTUK ANAK STUDI KASUS DI BELA STUDIO JAKARTA

Oleh:

Laksmi Rizeki Yanuarita
0610491014

Penelitian tentang Pelatihan Teater Untuk Anak Studi Kasus di Bela Studio Jakarta, untuk mengetahui lebih lanjut tentang berdirinya serta proses pelatihan teater di Bela Studio. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia dan suatu obyek dalam suatu pemikiran. Metode ini dilakukan dengan studi pustaka dan studi lapangan, yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi tahap analisis data dan penulisan data .

Bela Studio merupakan suatu wadah atau tempat bermain sekaligus belajar bagi anak-anak. Seorang Edi Haryono mendirikan Bela Studio pada tahun 1987 karena prihatin terhadap anak-anak yang tidak memiliki tempat bermain. Penyebabnya adalah sempitnya lahan. Bela Studio yang berarti tempat membela anak-anak melalui kegiatan seni. Tujuan utama memanfaatkan lingkungan sebagai tempat bagi anak-anak untuk menegmbangkan potensi-potensi diri.

Pelatihan teater Bela Studio menggunakan metode pelatihan improvisasi. Improvisasi pada pelatihan tersebut dibagi menjadi empat, yaitu : improvisasi gerak, improvisasi suasana, improvisasi musik, dan improvisasi alat. Tujuan dari proses metode improvisasi adalah agar anak-anak lebih peka terhadap kehidupan disekitarnya. Bela Studio adalah sanggar pengembangan kreatifitas sekaligus salah satu model pendidikan alternatif bagi anak-anak.

Kata Kunci: Pelatihan teater, anak-anak, Bela Studio

ABSTRACT
THEATER'S REHERSAL FOR CHILDREN
CASE STUDY IN THE BELA STUDIO JAKARTA

By:
Laksmi Rizeki Yanuarita
0610491014

Research about teater rehersal for child case study at Bela Studio Jakarta to know more the process and back ground theater rehersal at Bela Studio. This research was use descriptive analysis method. Descriptive analysis method is method to research a group human status and an object in a thoughts. This method used library research and case study by observation, interview, documentation, data analysing and data writing.

Bela Studio is a place to ply and study for children. Edi Haryono was built Bela Studio in 1987 because of his concern for children who has not place for playing. The factor is limited place. Bela Studio means a place for protecting children through arts. Bela Studio is a place for developing creativities and one of model alternative education for children.

Theater's rehersal Bela Studio used improvisation rehersal method. It is divided into 4 part: movement improvisation, situation improvisation, music improvisation and tools improvisation. The purrose of prosess improvisation method in order children to consider its life surroundings.

Keywords: Rehersal theater, children, Bela Studio

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni teater merupakan seni yang luas sekali; lebih luas daripada semua cabang seni yang dikenal.¹ Pengertian dari teater adalah suatu bentuk pengucapan seni yang penyampaiannya dilakukan dengan dipertunjukkan di depan umum dengan unsur seni musik, seni tari, seni peran, seni sastra, dan seni rupa. Sementara itu dalam arti sempit, teater adalah peristiwa drama. Kata “drama” berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, beraksi, dan sebagainya. Drama berarti perbuatan, tindakan atau *action*.²

Asal mula teater sebenarnya dari upacara pemujaan agama primitif dan berasal dari nyanyian untuk menghormati pahlawan yang telah meninggal. Dari nyanyian tersebut muncullah gerakan dan tarian yang memiliki makna. Pengertian teater menurut Augusto Boal adalah sebagai berikut:

Teater adalah kumpulan orang yang bernyanyi bebas di udara terbuka. Pertunjukan teater diciptakan oleh dan untuk masyarakat, dan karenanya dapat disebut nyanyian dithyrambis. Ia merupakan perayaan dimana semua dapat ikut serta secara bebas.³

Teater mengalami perkembangan seiring perputaran waktu. Perkembangan teater terjadi ketika manusia gemar mendengarkan cerita yang kemudian didramakan. Suka meniru adalah sifat dasar manusia. Bakat meniru manusia

¹ Soediro Satoto, *Pengkajian Drama I*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1991. hal. 14

² Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung : CV. Rosda, 1988, hal. 1

³ MJA. Nashir, *Membela Anak Dengan Teater*, Jakarta: Kepel Press, 2001. hal. 18

menyebabkan mereka dapat mendidik anak-anaknya ketrampilan hidup yang paling mendasar, yaitu berbicara.⁴

Hal tersebut memiliki arti bahwa teater tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, karena pencipta teater adalah masyarakat itu sendiri. Mereka menciptakan suatu kesenian dengan satu tujuan yang sama, yaitu mengeluarkan ekspresi jiwa mereka. Oleh karena itu, teater sampai saat adalah seni yang mengeksplorasi tubuh manusia untuk menggambarkan ekspresi dan cerita tertentu. Kompleksitas dalam teater berasal dari proses pertumbuhan manusia dari berbagai bentuk sosial yang tercipta dengan segala kelengkapan lingkungan atau sifat atau watak pemikiran, imajinasi, hingga permasalahan kehidupan.

Pertunjukan teater masa kini bermula dari aktivitas manusia saat mulai mengembangkan unsur panggung, pertunjukan, pemain, topeng atau rias, kostum, musik, tari dan penonton. Teater menggunakan media manusia sebagai alat utama yang disebut dengan pemeran. Pemeran inilah yang bisa membuat pementasan teater menjadi hidup dan bisa dinikmati oleh para penontonnya. Seorang pemeran haruslah bisa mengolah dirinya sendiri agar peran-peran yang dimainkan dapat diperagakan secara maksimal.

Kehidupan manusia pada dasarnya mencakup hubungan antara manusia dan kelompoknya. Artinya manusia hidup dengan sistem sosial tertentu yang terbangun karena perkembangan budaya. Teater berkaitan dengan manusia karena teater juga berkaitan dengan usaha untuk menyesuaikan diri, untuk mengubah masyarakat, dan untuk menciptakan kembali dunia sosial.

⁴ Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Yogyakarta: Pustaka Gondhosuli, 2002. hal. 36-42

Teater dapat digunakan sebagai media pembentukan kepribadian. Keterlibatan langsung merupakan inti dari kegiatan ini. Pengalaman telah menunjukkan bahwa keterlibatan langsung di dalam proses teater akan memberikan lebih banyak manfaat kepada mentalitas ataupun pola pikir. Anak-anak pun demikian, mereka akan belajar sesuatu lebih cepat, dan jauh lebih mengerti apabila mereka terlibat di dalamnya.

Teater merupakan suatu seni yang menarik bagi anak-anak. Hal tersebut merupakan bagian daripada hidup mereka yang penuh aktivitas. Akting, bermain, berpura-pura, menari dan berdialog merupakan kegiatan dari masa kanak-kanak. Seperti pendapat filosof Jostein Garder dalam MJA Nashir *Membela Anak dengan Teater*, bagi anak-anak, dunia dan segala sesuatu di dalamnya itu hal yang baru, sesuatu yang membangkitkan keheranan mereka, serta menarik untuk diamati. Tidak demikian halnya bagi orang-orang dewasa. Kebanyakan orang dewasa menerima dunia sebagai sesuatu yang sudah selayaknya demikian.⁵ Oleh karena itu, orang dewasa kurang memiliki kepekaan untuk bermain dengan imajinasi mereka.

Melalui proses teater anak-anak diberi kesempatan untuk bereksplorasi dan mempelajari unsur-unsur kehidupan. Bermain teater merupakan wahana yang penting bagi anak-anak untuk mengimajinasikan pikirannya. Pada permainan teater yang seolah-olah menjadi sesuatu anak-anak lebih bisa belajar dari segala aspek yang dia lihat di lingkungan sekelilingnya. Anak-anak dapat merasakan apa yang mereka belum pernah rasakan. Di dalam teater, anak-anak dapat

⁵ *Op. Cit.*, hal. 11

memasukkan imajinasi mereka terhadap tokoh khayalan ke dalam tubuh dan ekspresi mereka. Dengan menggunakan tubuh, gaya bicara, cara bergerak, dan cara berjalan tertentu dapat menyampaikan ruh dari citra tertentu tokoh itu.⁶

Semakin sempitnya tempat bermain untuk anak-anak sekarang ini membuat anak-anak kehilangan dunianya, bermain teater salah satu alternatif bagi penyediaan peluang anak-anak untuk berekspresi spontan dan bebas. Suatu hal yang menjadi watak umum bagi pertumbuhan kepribadian anak. Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan pengendalian diri, ketrampilan-ketrampilan untuk memotivasi diri.⁷ Salah satu kecerdasan emosional adalah kepekaan jiwa atau perasaan terhadap suatu rangsangan.

Keadaan seperti ini melandasi Edi Haryono membuka rumahnya untuk tempat berkumpulnya anak-anak agar mereka dapat bermain dan belajar bersama dengan sesama mereka dan lingkungan sekitar. Di rumah itulah Edi Haryono mendirikan Bela Studio.

Edi Haryono seorang seniman yang dilahirkan di Pekalongan pada tanggal 31 Desember 1954. Ia mengenal teater saat duduk di bangku SMA. Ia aktif sebagai aktor, organisator, sekaligus penulis naskah dan pernah bergabung dengan Bengkel Teater Rendra di Yogyakarta pada tahun 1974.

Bela Studio menggunakan teater untuk membela anak-anak dari keterbatasan kesempatan untuk bermain dan belajar di lingkungan tempat tinggalnya. Bela Studio berdiri pada tahun 1987 ketika pada masa itu perkembangan teater di tanah

⁶ Constantin Stanislavsky, *Membangun Tokoh*, Jakarta: KPG & Teater Garasi, 2008. hal.

⁷ Daniel Golmen, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007. hal.

air sedang mengalami keprihatinan. *Bela* yang diambil dari kata pembela dan *studio* adalah tempat berkarya. *Bela Studio* dapat berarti tempat membela anak-anak melalui kegiatan seni, dengan tujuan utama mengaktifkan lingkungan sebagai tempat bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi-potensi dan peran serta mereka dalam kebudayaan. Buktinya adalah kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan anak-anak di *Bela Studio*. Setiap hari anak-anak berbagai umur datang dengan kegiatan yang beragam, yaitu belajar bersama, mengaji, menggambar, berlatih musik dan berlatih teater.

Keberadaan *Bela Studio* bertujuan untuk membantu anak-anak masyarakat sekitar yang berminat mendalami seni, mempermudah tempat bermain dan belajar bagi mereka agar mereka membela haknya sebagai anak-anak generasi penerus.⁸ *Bela Studio* juga merupakan sanggar yang menggunakan teknik pembelajaran teater dengan pendekatan lingkungan. Dari sudut pandang ilmu teater, lingkungan dapat dipahami melalui dua cara, pertama, seorang dapat bekerja di dalamnya, kedua, seorang menyetujui saja kerja dalam lingkungan yang ada.⁹ Artinya, dengan mengamati dan menyatu dengan lingkungan sekitarnya, anak-anak dapat menggambarkan imajinasi mereka secara spontan dan diekspresikan dalam teater.

Metode pelatihan yang digunakan Edi Haryono mengadaptasi dari metode Rendra di Bengkel Teaternya, dengan sedikit perubahan dalam penerapannya. Di bengkel, latihan yang dilakukan Rendra menggunakan teknik improvisasi. Sedangkan di *Bela Studio* Edi Haryono juga mengutamakan improvisasi dan olah tubuh, namun harus membentuk anak-anak terlebih dahulu. Artinya, anak-anak

⁸ Wawancara dengan Edi Haryono, Jakarta 22 Maret 2010

⁹ *Op. Cit.*, hal. 323

harus dipersiapkan untuk menggali dan mengekspresikan imajinasinya. Porsi improvisasi di Bela Studio juga lebih sedikit dari Bengkel Teater.¹⁰ Menurut Edi Haryono, improvisasi sangat cocok diterapkan pada anak-anak karena imajinasi mereka luas dan polos. Improvisasi sangat penting untuk meningkatkan kreativitas anak-anak. Rendahnya kreativitas anak saat ini disebabkan karena mereka kurang mendapat rangsang untuk mengembangkan imajinasinya. Imajinasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk mengeksplorasi dan memanipulasi obyek atau situasi di dalam pikiran guna menghasilkan gagasan atau ide baru.

Sedangkan olah tubuh cocok diajarkan sejak dini kepada anak-anak agar otot-otot tubuh dapat bermanfaat lebih maksimal. Pelatihan olah tubuh dilakukan dengan berbagai pendekatan permainan-permainan yang tidak hanya berdasarkan kebutuhan tubuh. Olah tubuh di Bela studio mencakup olah mimik wajah dan olah gerak. Olah mimik wajah dibutuhkan agar permainan drama lebih total dengan ekspresi mimik saat memerankan tokoh. Olah gerak dibutuhkan untuk melatih sistem motorik tubuh dan melatih keluwesan tubuh di atas panggung. Baik latihan improvisasi maupun olah tubuh dimaksudkan untuk mencari dan memunculkan sumber-sumber kreatif yang ada dalam diri anak-anak. Latihan improvisasi dan olah tubuh menjadi inti pelatihan teater anak-anak di Bela Studio di bawah pimpinan Edi Haryono.

Selama ini Bela Studio lebih banyak mementaskan teater anak-anak dengan kompleksitas permasalahan orang dewasa. Contohnya adalah permasalahan

¹⁰ Wawancara dengan Untung Basuki, Yogyakarta, 16 Juni 2011

ekonomi, lingkungan hidup, dan masalah politik. Dalam pertunjukan *Go Green* yang dipentaskan oleh Bela Studio, tema yang diangkat adalah masalah penghijauan hutan internasional. Masalah ini termasuk berat bagi anak-anak. Sedangkan di dalam pementasan *Nonton Kampanye* oleh Teratai, tema yang diangkat adalah peristiwa pemilu di jaman Soeharto. Hal ini juga di atas jangkauan pemikiran anak-anak. Namun mereka harus menyikapinya pula dengan sifat anak-anak mereka. Bagaimana anak-anak kecil menanggapi permasalahan berat di sekeliling mereka, itulah yang menjadi perhatian Edi Haryono.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian berjudul *Pelatihan Teater Untuk Anak Studi Kasus di Bela Studio Jakarta* ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi latar belakang dibentuknya Bela Studio Jakarta?
2. Bagaimana metode pelatihan teater anak yang diterapkan di Bela Studio Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian berjudul *Pelatihan Teater Untuk Anak Studi Kasus di Bela Studio Jakarta* ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang dibentuknya Bela Studio Jakarta.
2. Untuk mengetahui metode pelatihan teater anak yang diterapkan di Bela Studio Jakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah pengumpulan literatur, penelitian, dan referensi pustaka sebagai langkah awal penelitian. Tujuan tinjauan pustaka adalah mencari hasil karya penelitian lain yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga duplikasi dari topik tersebut dapat dihindari. Selain itu, dari tinjauan pustaka dapat diperoleh referensi dan landasan teori lebih lanjut yang dapat digunakan di dalam penelitian. Ada beberapa tinjauan pustaka yang dapat digunakan sebagai acuan penelitian, di antaranya:

1. Penelitian Terdahulu

Skripsi Doni Kus Indarto (2007) dengan judul *Teater Sebagai Terapi Trauma Bagi Anak-anak Korban Gempa*, sebagai syarat pemenuhan tugas akhir menjelaskan tentang teater sebagai media terapi bagi anak-anak korban bencana alam gempa pada 27 Mei 2006 di Bakulan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bersifat langsung terjun ke lapangan dengan menggunakan terapi bermain teater yang menyenangkan dan memberi kesempatan anak-anak korban gempa untuk memulihkan trauma pasca bencana. Doni Kus Indarto memfokuskan proses terapi untuk anak-anak korban gempa dengan menggunakan teater sebagai media terapinya namun dalam arti pengobatan.¹¹

Penelitian Nur Iswantara, (2005) dengan judul *Apresiasi Seni Sebagai Terapi Psikologi Bagi Penderita Kanker Anak*. lebih menekankan pada aspek apresiasi seni sebagai terapi psikologi. Penelitian ini bersifat

¹¹ Doni Kus Indarto, *Teater Sebagai Terapi Trauma Bagi Anak-anak Korban Gempa*, Skripsi S1 Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007.

mencari data lewat pustaka. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa berkesenian ataupun menikmati karya seni mampu meringankan penderitaan anak-anak terhadap kanker. Aktivitas kesenian akan menjadi media terapi bagi anak-anak yang menderita kanker. Hal tersebut akan membuat anak-anak menemukan kembali semangat hidup dan keceriaannya.¹²

Muhamad Arif Wijayanto (2007) dengan judul *Penyutradaraan Teater Anak Lakon "Timun Emas" Sebuah Media Terapi Anak-anak korban Bencana Alam Gempa Bumi di Bantul* yang mengemukakan tentang pola pelatihan anak-anak dalam melakonkan teater berjudul *Timun Emas* sebagai terapi pasca bencana. Pola-pola pelatihan yang disebutkan di dalamnya sangat membantu sebagai referensi pelatihan teater anak-anak.¹³

Dyah Catra Kompassia Malaccenses (2010) berjudul *Proses Penyutradaraan Jose Rizal Manua Dalam Naskah WOW karya Putu Wijaya oleh Teater Tanah Air, Jakarta*. Merupakan acuan tentang metode pelatihan teater bagi anak-anak. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana proses penyutradaraan teater hingga menuju pementasan yang semuanya dilakukan oleh anak-anak.¹⁴

¹² Nur Iswantara, *Apresiasi Seni Sebagai Terapi Psikologi Bagi Penderita Kanker Anak*, Laporan Penelitian kepada Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005.

¹³ Muhamad Arif Wijayanto menulis skripsi berjudul *Penyutradaraan Teater Anak Lakon "Timun Emas" Sebuah Media Terapi Anak-anak korban Bencana Alam Gempa Bumi di Bantul*, Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007.

¹⁴ Dyah Catra Kompassia Malaccenses, *Proses Penyutradaraan Jose Rizal Manua Dalam Naskah WOW karya Putu Wijaya oleh Teater Tanah Air*, Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2010.

Tiara Puspita Mayasari Sumiarso (2008) dengan judul *Metode Pembelajaran Akting untuk Anak-anak Studi Kasus pada Teater Tanah Air*. Merupakan tentang *Metode Pembelajaran Akting untuk Anak-anak Studi Kasus pada Teater Tanah Air*. Penelitian ini mengkaji tentang teater anak-anak di Teater Tanah Air yang merupakan pendidikan teater non formal bagi anak-anak. Pembahasan mengarah pada metode pembelajaran akting Jose Rizal Manua kepada anak didiknya. Kendala-kendala yang dihadapi dalam mengajarkan akting pada anak-anak juga dipaparkan dalam penelitian tersebut.¹⁵

Paparan penelitian terdahulu di atas menjelaskan bahwa Bela Studio belum pernah diteliti dari sudut metode pelatihannya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian akan dilakukan yaitu untuk lebih memahami pelatihan teater anak dengan metode yang diadaptasi sendiri oleh Edi Haryono. Sehingga dalam hal ini metode pelatihan teater anak di Bela Studio Jakarta menarik untuk dikaji lebih lanjut.

RMA. Harymawan menulis buku berjudul *Dramaturgi*. Buku ini menjelaskan berbagai hal tentang unsur-unsur di dalam teater. Di dalamnya juga dijelaskan sepintas tentang psikodrama. Pembahasan tersebut cukup membantu penulis untuk mengawali pemahaman tentang psikodrama, yang dewasa ini populer dalam ilmu terapi modern. Psikodrama dapat berarti bahwa dengan pelatihan teater atau penerapan

¹⁵ Tiara Puspita Mayasari Sumiarso, *Metode Pembelajaran Akting untuk Anak-anak Studi Kasus pada Teater Tanah Air*, Skripsi S1 Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta, 2008.

unsur-unsur teater kepada seseorang, terutama anak-anak sejak dini, akan membantu pembentukan kepribadian dan psikologi mereka.¹⁶

Buku *Membela Anak Dengan Teater*, sangat penting sebagai acuan penelitian tentang Bela Studio Jakarta. Dalam buku ini dijelaskan secara detail berbagai pokok pikiran tentang anak dan teater. Buku ini membuka kesadaran perihal tumbuhnya anak secara sehat imaji dan sehat kreatifitas dalam sebuah komunitas bisa cepat berlangsung dengan jalan teater sebagai media seni untuk mengekspresikan pendapat atau imajinasi anak-anak. Hasil penelitian MJA Nashir ini menekankan pada kebebasan berimajinasi dan kreatifitas Bela Studio dalam membela anak-anak dengan fokus permainan teater. MJA Nashir menulis tentang Bela Studio dari sudut pandang teater, sosial, lingkungan, dan anak-anaknya, namun tidak memfokuskan penelitiannya pada pola pelatihannya.

Shomit Mitter, *Stanislavsky, Brecht, Grotowski, Brook: Sistem Pelatihan Lakon*, terjemahan Yudiaryani. Di dalam buku ini dikemukakan bahwa Bertold Brecht adalah salah satu pemuka yang menonjol dengan gagasan teater epiknya. Teater Brecht adalah teater penyadaran yang berupaya membangun sikap kritis penonton sehingga mereka tergerak untuk melakukan pergerakan sosial. Buku ini memberi penjelasan yang cukup lengkap mengenai teori Brecht yaitu teater penyadaran, dan pengaruhnya kepada pembaharuan pola pikir penonton. Mereka tidak

¹⁶ MJA Nashir, *Bela Studio: Membela Anak Dengan Teater*, Jakarta: Kepel Press, 2001.

hanya menonton sebuah hiburan namun mulai berpikir makna dan permasalahan sosial yang diangkat di dalam pertunjukan.¹⁷

WS. Rendra menulis buku Pelatihan drama *Seni Drama untuk Remaja*, buku ini berisi proses pelatihan teater dengan metode yang digali oleh Rendra sendiri. Buku ini sangat membantu untuk mengetahui proses pelatihan teater yang digunakan oleh Rendra dan diadaptasi oleh Edi Haryono di dalam Bela Studio.¹⁸

Nano Riantiarno menulis buku *Menyentuh Teater: Tanya Jawab Seputar Teater Kita*. Ada beberapa bagian dalam buku ini yang menjelaskan perihal keterkaitan teater dengan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Uraian-uraian tersebut sangat membantu penulis untuk mengurai logika keterkaitan antara teater di satu sisi dan fungsinya sebagai media terapi di sisi lain. Artinya adalah dewasa ini teater bukan hanya sebuah pertunjukan atau ilmu saja, melainkan memiliki daya spiritual yang bermanfaat sebagai media pengobatan bagi permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia. Contohnya adalah penyembuhan jiwa korban-korban bencana, penyembuhan jiwa korban kekerasan, dan sebagainya.¹⁹

2. Landasan Teori

Seni dapat merefleksikan susunan emosi secara utuh dan menyentuh konflik-konflik emosional, konflik-konflik itulah yang membantu

¹⁷ Shomit Mitter, *Stanislavsky, Brecht, Grotowski, Brook: Sistem Pelatihan Lakon*, terjemahan Yudiaryani, MSPI dan Arti, Yogyakarta, 2002

¹⁸ WS. Rendra, *Seni Drama untuk Remaja*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1993.

¹⁹ Nano Riantiarno., *Menyentuh Teater*, dalam *Tanya Jawab Seputar Teater Kita*, Jakarta: MU-3Book, 2003.

seseorang untuk lebih dapat menerima kenyataan hidup, meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan kemampuan sosial dan mengelola perilaku diri. Dengan berkreasi dan menikmati seni seseorang bisa menjadi terbantu untuk mengekspresikan perasaannya.²⁰

Peranan seni dalam kehidupan manusia tidaklah hanya pada kesenangan namun di dalam seni itu sendiri banyak sekali hal-hal yang membuat manusia menjadi bebas dari masalah-masalah yang ada dalam hidupnya. Seni merupakan ilmu yang luas dan dekat dengan manusia. Dengan kesenian, manusia dapat mengekspresikan pendapatnya tentang berbagai hal, dari kehidupan pribadi hingga kehidupan politik bernegara

Pelatihan teater Rendra dibagi menjadi tiga. Pertama olah tubuh, kedua olah vokal, dan ketiga olah rasa. Pelatihan olah tubuh meliputi pelatihan teknik muncul dan keluar panggung, memahami tempo, tekanan, dan berlatih improvisasi saat berada di panggung. Pelatihan olah vokalnya meliputi pelatihan kejelasan, takaran dan kerasnya ucapan saat berada di panggung. Pelatihan olah rasa meliputi pelatihan mengamati tokoh yang akan dimainkan, menanggapi dan mendengar lawan main.²¹ Maksudnya adalah bagaimana seorang pemain dapat beradaptasi dan mengenali lawan mainnya di atas panggung dengan baik yang diwujudkan di dalam akting, dialog, gesture, mimik wajah, dan sebagainya.

²⁰ Indira L Gamayanti, *Sekilas Tentang Terapi Seni Pondok Tingal*, Jakarta, 2005, hal. 1

²¹ WS Rendra, *Seni Drama untuk Remaja*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1993.

Teater bukan hanya sekedar tontonan atau seni hiburan saja namun juga memiliki fungsi pendidikan dan pencerahan.²² Teater dapat menjadi media terapi dan pembelajaran anak-anak. Keterbukaan teater bagi keilmuan lain seperti sejarah, politik, teknologi, psikologi, filsafat, ekonomi dan sebagainya, membuat teater tumbuh dan berkembang baik. Ilmu seni teater juga sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari di dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa latin yaitu dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk rangkaian sebab akibat berikutnya. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dipecahkan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif. Deskriptif berasal dari kata latin *describere* yang berarti menulis tentang atau membeberkan tentang sesuatu hal. Di sisi lain kata deskripsi dapat diterjemahkan pemeriaan, yang berasal dari kata peri dan memerikan yang berarti melukiskan sesuatu hal. Dalam deskripsi penulis memindahkan kesan-kesan dan hasil pengamatan serta

²² Putu Wijaya, "Anatomi Produksi Teater", N Riantiarno, *Menyentuh Teater : Tanya Jawab Seputar Teater Kita*, Jakarta: MU-3 Books, 2003. hal. x

perasaannya kepada pembaca. Penulis menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada obyek tersebut.²³

Metode analisis-deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu pemikiran ataupun sesuatu kelas peristiwa pada masa sekarang.²⁴ Untuk mewujudkan metode di atas, penulisan skripsi berjudul *Pelatihan Teater Untuk Anak Studi Kasus di Bela Studio Jakarta* ini melalui tiga tahap, antara lain :

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah penelitian. Karena pada umumnya, data yang dikumpulkan digunakan untuk menghasilkan kesimpulan tentang objek penelitian. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.²⁵ Tahap pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah cara pengumpulan data yang paling mudah dilakukan. Kegiatan studi pustaka meliputi survei data yang telah ada untuk mencari metode-metode serta teknik penelitian dalam menganalisa data yang telah pernah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu, serta menghindarkan terjadinya duplikasi-duplikasi yang tidak diinginkan. Penulis telah menemukan penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya

²³ Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi*, Jakarta: Nusa Indah, 1982. hal. 93

²⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009. hal. 34

²⁵ Muh. Naziir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia, 1988. hal. 211

adalah: Skripsi Doni Kus Indarto (2007) dengan judul *Teater Sebagai Terapi Trauma Bagi Anak-anak Korban Gempa*, penelitian Nur Iswantara, (2005) dengan judul *Apresiasi Seni Sebagai Terapi Psikologi Bagi Penderita Kanker Anak*, skripsi Muhamad Arif Wijayanto (2007) dengan judul *Penyutradaraan Teater Anak Lakon "Timun Emas" Sebuah Media Terapi Anak-anak korban Bencana Alam Gempa Bumi di Bantul*, skripsi Dyah Catra Kompasia Malaccenses (2010) berjudul *Proses Penyutradaraan Jose Rizal Manua Dalam Naskah WOW karya Putu Wijaya oleh Teater Tanah Air, Jakarta*, dan skripsi Tiara Puspita Mayasari Sumiarto (2008) dengan judul *Metode Pembelajaran Aktif untuk Anak-anak Studi Kasus pada Teater Tanah Air*,

Bentuk studi pustaka adalah dari data sekunder yang akan mendukung penelitian, yang diperlukan untuk mengetahui sampai dimana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sehingga situasi yang diperlukan dapat diperoleh. Bahan studi pustaka diperoleh dari perpustakaan meliputi buku-buku, majalah-majalah, pamflet, dan bahan dokumenter lainnya.²⁶

b. Studi Lapangan

Studi lapangan adalah kegiatan pengumpulan data langsung pada area objek dan sekitarnya. Di dalam studi lapangan juga dilakukan pemetaan dan survei batas-batas lokasi yang akan digunakan untuk pencarian data penelitian. Studi lapangan dilakukan dengan pendekatan-pendekatan

²⁶ S. Nasution. M.A, *Metode Research*, Bandung: Jemmars, 1982. hal. 165

tertentu, dengan tujuan mengumpulkan data primer langsung dari objek penelitian. Bentuknya adalah: penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap Bela Studio serta lingkungan tempat komunitas tersebut berdiri. Di dalam studi lapangan, dilakukan kegiatan berikut:

1) Observasi

Observasi sebagai alat pengumpul data bersifat sistematis. Pengambilan data dengan pengamatan menggunakan indera penglihatan untuk menggambarkan objek lebih lanjut. Observasi yang dilakukan penulis adalah mendatangi langsung Bela Studio di Rawakuning Jakarta. Penulis melihat langsung proses latihan yang dilakukan Bela Studio. Penulis juga ikut berlatih teater bersama Bela Studio di bawah arahan Edi Haryono.

Pengamatan tergolong pengumpulan data untuk penelitian yang telah direncanakan, dan dicatat secara sistematis karena berkaitan dengan validitas dan realibilitasnya. Peneliti harus terampil untuk mencatat hasil observasi yang sedapat mungkin dapat dikondisikan.²⁷

2) Wawancara/ *Interview*

Wawancara atau *interview* adalah dialog antara narasumber dan pewawancara untuk mencari atau memperoleh informasi langsung. Wawancara bersifat longgar pada narasumber. Hal ini dilakukan secara terbuka untuk mendapatkan keterangan lisan sebanyak mungkin. Narasumber yang diwawancarai oleh penulis, diantaranya

²⁷ *Ibid.*, hal. 123, 130

adalah Edi Haryono (56 tahun) pelatih Bela Studio, Priadi (43 tahun) anggota sekaligus pelatih Bela Studio, Untung Basuki (58 tahun) anggota Bengkel Teater Rendra, Satriyo (28 tahun) anggota Bela Studio, Kibar (21 tahun) anggota Bela Studio, dan Lintang (5 tahun) anggota Bela Studio.

Wawancara dapat berfungsi deskriptif, yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti dialami oleh orang lain atau narasumber.²⁸ Wawancara merupakan alat yang baik untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang atau saksi tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui kegiatan tanya-jawab, pewawancara dapat memasuki alam pikiran orang lain, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang objek penelitian.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian penting di dalam pengumpulan data di lapangan. Bentuk dokumentasi dapat berupa foto atau rekaman video. Pada masa ini, dimana teknologi digital telah berkembang, dokumentasi menjadi hal yang tidak sulit untuk dilakukan guna mendukung penelitian. Penulis menggunakan kamera telepon seluler, kamera digital, dan *handycam* untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian di Bela Studio.

²⁸ *Ibid.*, hal. 131-132

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data adalah tahap dimana data-data yang terkumpul dipahami dan diteliti satu persatu, dengan pedoman rumusan masalah dan landasan teori yang digunakan. Tahap analisis data membutuhkan pengetahuan dasar berhubungan dengan objek penelitian sehingga dari data-data yang dikumpulkan dapat memunculkan kesimpulan.

3. Tahap Pengelompokan Data

Tahap mengelompokkan data adalah tahap memilah-milahkan, membuat satu ukuran serta meringkas data hingga mudah dibaca dan dipahami. Data primer dan sekunder dikelompokkan dan kemudian dikelompokkan. Data primer artinya data utama atau pokok yang harus dicari berkaitan dengan objek. Sedangkan data sekunder artinya data tambahan atau pendukung penelitian. Setelah data disusun dalam kelompok-kelompok tertentu, mulai dibuat penafsiran-penafsiran terhadap hubungan antara data yang satu dengan data yang lain dan membandingkan data lain di luar penelitian tersebut.²⁹

4. Tahap Penulisan Data

Tahap penulisan data adalah tahap puncak dari suatu penelitian. Seluruh hasil analisis data setelah dikelompokkan kemudian dijabarkan secara sistematis. Data-data yang diambil adalah yang paling valid, akurat, dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Data-data tersebut kemudian disusun dengan

²⁹ *Op. Cit.*, hal. 405-406

runtut, sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah, dan tata bahasa yang dapat dimengerti.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi berjudul *Pelatihan Teater Untuk Anak Studi Kasus di Bela Studio Jakarta* ini dibagi menjadi empat bab, antara lain:

BAB I Pendahuluan, memaparkan tentang latar belakang masalah dan rumusan masalah sehingga teridentifikasi alasan penulis memilih objek penelitian untuk diteliti.

BAB II Keberadaan Teater Anak di Bela Studio, bab ini berisi tentang biografi Edi Haryono sebagai pendiri Bela Studio, proses berdirinya Bela Studio, kegiatan anak-anak di Bela Studio, serta hubungan yang terjalin antara Edi Haryono dan anak-anak Bela Studio.

BAB III Pelatihan Teater Anak di Bela Studio, meliputi jenis pelatihan teater anak di Bela Studio, pementasan teater di Bela Studio, hasil pelatihan teater anak di Bela Studio.

BAB IV Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan terhadap Bela Studio dan saran.